Jurnal Kalwedo Sains (KASA). September 2026 *Volume 7, Nomor 2*
ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav7i2p36-47*

Karakteristik Penentu Harga Jual Ternak Kambing di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Characteristics Determining the Selling Price of Goats in Moa District, Southwest Maluku Regency

Lidia Senia Imuly[1)], Heryanus Jesajas[2)], Asmirani Alam[3*)]
[1, 2, 3] *Program Studi Peternakan PSDKU Universitas Pattimura Kabupaten Maluku Barat Daya*
* Corresponding Author e-mail: ptrmbd4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik ternak kambing dan menganalisis karakteristik yang paling dominan dalam menentukan harga jual ternak kambing di Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya. Penelitian dilaksanakan pada Oktober hingga Desember 2023 menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada tiga desa dengan populasi kambing terbanyak, yaitu Desa Klis, Tounwawan, dan Moain. Responden berjumlah 30 peternak yang pernah menjual ternak kambing dan dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ternak yang memengaruhi harga jual meliputi bobot badan, umur, jenis kelamin, kondisi fisik, dan ukuran tanduk. Selain itu, faktor eksternal seperti permintaan musiman dan kondisi ekonomi rumah tangga peternak turut memengaruhi harga. Ternak yang paling banyak dipasarkan berumur 1,5–3 tahun, memiliki bobot badan sekitar 20–25 kg, dan kondisi fisik yang baik. Harga jual kambing berkisar antara Rp1.800.000–Rp4.000.000 per ekor. Bobot badan merupakan karakteristik paling dominan dalam menentukan harga jual karena berkaitan langsung dengan potensi produksi daging dan nilai ekonomis ternak. Oleh karena itu, perbaikan manajemen pemeliharaan, khususnya pemberian pakan, diperlukan untuk meningkatkan bobot badan, nilai jual, dan pendapatan peternak.

Kata Kunci: harga jual, ternak kambing, bobot badan, karakteristik ternak, Kecamatan Moa

Abstract

This study aims to identify the characteristics of goats and analyze which of these characteristics are the most dominant in determining their selling price in Moa District, Southwest Maluku Regency. The research was conducted from October to December 2023, employing a survey method with a descriptive approach. The study sites were purposively selected based on the three villages with the largest goat populations: Klis, Tounwawan, and Moain. A total of 30 farmers who had previously sold goats were selected as respondents, also using a purposive sampling method. Data were collected through interviews using questionnaires and analyzed descriptively. The results indicate that the characteristics influencing the selling price include body weight, age, sex, physical condition, and horn size. Furthermore, external factors—such as seasonal demand and the economic status of the farmers' households—also affect pricing. Most of the goats brought to market are between 1.5 and 3 years old, weigh approximately 20–25 kg, and are in good physical condition. The selling price for a goat ranges from IDR 1,800,000 to IDR 4,000,000 per head. Body weight is the most dominant characteristic in determining the selling price, as it is directly linked to meat production potential and the economic value of the animal. Consequently, improvements in livestock management—particularly regarding feeding—are necessary to increase body weight, enhance market value, and boost farmers' income.

Keywords: selling price, goats, body weight, livestock characteristics, Moa District

Received: 30 Agustus 2026
Accepted: 19 November 2026
© 2026 Lidia Senia Imuly, Heryanus Jesajas, Asmirani Alam

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. PENDAHULUAN

Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat pedesaan di Indonesia, khususnya masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Usaha peternakan kambing umumnya dijadikan sebagai sumber

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav7i2p36-47*

pendapatan tambahan sekaligus tabungan yang dapat dimanfaatkan ketika rumah tangga membutuhkan dana. Pemeliharaan kambing relatif mudah dilakukan karena tidak memerlukan kandang dan lahan yang luas serta dapat memanfaatkan hijauan alami dan limbah pertanian sebagai sumber pakan. Selain itu, kambing memiliki kemampuan beradaptasi yang baik terhadap lingkungan, ukuran tubuh yang relatif kecil dan kemampuan reproduksi yang mendukung pengembangan usaha peternakan rakyat. Hasil sampingan berupa urine dan feses juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik sehingga memberikan nilai tambah bagi usaha peternakan.

Pengembangan komoditas peternakan memiliki potensi yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Permintaan terhadap produk-produk peternakan cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap sumber protein hewani, energi, vitamin dan mineral yang esensial untuk menunjang kualitas hidup (Murdiandi *et al*., 2020). Ternak kambing merupakan salah satu komoditas yang memiliki peranan penting dalam menunjang perekonomian masyarakat pedesaan, khususnya di wilayah kepulauan seperti Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Kebutuhan modal yang relatif rendah, kemudahan pemeliharaan serta kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan menjadi beberapa pertimbangan masyarakat dalam mengembangkan usaha peternakan kambing. Selain sebagai sumber pendapatan tambahan, ternak kambing juga berperan sebagai tabungan hidup bagi rumah tangga peternak yang dapat dijual sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Situmorang & Azizah (2023) menyatakan bahwa usaha peternakan kambing masih banyak dijadikan sebagai pekerjaan sampingan dengan tujuan menjadikan ternak sebagai tabungan yang dapat dimanfaatkan ketika diperlukan.

Kabupaten Maluku Barat Daya merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan usaha peternakan kambing. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Maluku Barat Daya Tahun 2025, populasi ternak kambing tercatat sebanyak 48.802 ekor, dengan populasi di Kecamatan Moa mencapai 5.737 ekor. Besarnya populasi tersebut menunjukkan bahwa ternak kambing memiliki potensi ekonomi bagi masyarakat setempat. Penelitian Harmoko *et al*., (2024) mengenai struktur dan dinamika populasi ternak kambing di Kecamatan Moa yang dilakukan di Desa Klis, Desa Tounwawan dan Desa Moain mencatat adanya aktivitas penjualan sebanyak 28 ekor dan pemotongan sebanyak 23 ekor selama periode pengamatan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing umumnya dijalankan sebagai pekerjaan sampingan dan tabungan keluarga. Penjualan ternak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ternak kambing memiliki fungsi ekonomi penting bagi masyarakat Kecamatan Moa, baik sebagai sumber pendapatan maupun aset yang dapat diuangkan sewaktu-waktu.

Dalam kegiatan pemasaran, penentuan harga jual merupakan salah satu aspek penting karena berkaitan langsung dengan penerimaan dan keuntungan yang diperoleh peternak. Secara umum, terdapat beberapa pendekatan dalam menentukan harga jual, antara lain berdasarkan biaya produksi atau Harga Pokok Produksi (HPP), metode penambahan keuntungan (*markup pricing*) serta mekanisme harga pasar yang terbentuk melalui interaksi permintaan dan penawaran (*supply and demand*). Penentuan harga berdasarkan HPP dilakukan dengan memperhitungkan biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan sebagai dasar penetapan harga jual. Sementara itu, metode *markup pricing* dilakukan dengan menambahkan persentase keuntungan tertentu pada biaya dasar. Adapun mekanisme harga pasar terbentuk melalui interaksi antara permintaan dan ketersediaan ternak, sehingga perubahan kondisi pasar dapat mempengaruhi harga jual. Dalam

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav7i2p36-47*

praktik pemasaran ternak kambing di Kecamatan Moa, harga jual di tingkat peternak umumnya ditentukan melalui penawaran oleh pedagang pengumpul. Kondisi ini menunjukkan bahwa pedagang pengumpul memiliki peran penting dalam proses pembentukan harga, sedangkan peternak cenderung memiliki keterbatasan dalam menentukan harga jual secara mandiri. Rokhayati (2022) menjelaskan bahwa pemasaran ternak kambing melibatkan lembaga pemasaran, seperti pedagang, pengepul dan blantik yang memiliki hubungan dengan peternak sebagai produsen. Salah satu permasalahan dalam proses pemasaran tersebut adalah penentuan harga oleh perantara berdasarkan penafsiran terhadap kondisi ternak, sehingga harga yang diterima peternak cenderung lebih rendah. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya posisi tawar peternak dan informasi mengenai nilai ekonomi ternak dalam proses transaksi.

Harga yang ditawarkan pedagang pengumpul umumnya mempertimbangkan karakteristik ternak, seperti bobot badan, umur, jenis kelamin, kondisi fisik dan ukuran tubuh. Bobot badan menjadi salah satu pertimbangan penting karena berkaitan dengan potensi produksi daging yang dihasilkan. Yunita *et al*., (2021) menyatakan bahwa performans ternak yang dinilai berdasarkan ukuran tubuh menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan harga jual. Semakin baik kondisi performans ternak, semakin tinggi pula potensi harga jualnya. Selain karakteristik fisik, pembentukan harga juga berpotensi dipengaruhi oleh permintaan pasar, ketersediaan ternak, preferensi pembeli serta kebutuhan ekonomi peternak. Perubahan permintaan pada waktu tertentu dapat mempengaruhi harga yang ditawarkan pedagang pengumpul, sedangkan kebutuhan ekonomi rumah tangga dapat mempengaruhi keputusan peternak dalam menerima penawaran harga. Dengan demikian, penentuan harga jual ternak kambing di Kecamatan Moa tidak hanya berkaitan dengan karakteristik fisik ternak, tetapi juga dipengaruhi oleh peran pedagang pengumpul dan kondisi pasar.

Meskipun penelitian Harmoko *et al*., (2024) telah memberikan gambaran mengenai struktur populasi, aktivitas penjualan dan fungsi ekonomi ternak kambing di Kecamatan Moa, penelitian tersebut belum secara khusus membahas karakteristik ternak yang menjadi pertimbangan dalam penentuan harga jual. Demikian pula, persoalan mengenai peran pedagang pengumpul dalam pembentukan harga menunjukkan perlunya informasi yang lebih jelas mengenai karakteristik ternak yang menjadi dasar penilaian harga pada tingkat transaksi. Perbedaan bobot badan, umur, jenis kelamin, kondisi fisik dan ukuran tubuh berpotensi menyebabkan variasi harga jual ternak. Namun, karakteristik yang paling dominan menjadi pertimbangan dalam penentuan harga jual ternak kambing di Kecamatan Moa masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik ternak kambing yang menjadi pertimbangan dalam penentuan harga jual serta mengetahui karakteristik yang paling dominan berdasarkan kecenderungan harga jual di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi peternak dan pedagang pengumpul sebagai bahan pertimbangan dalam proses transaksi serta mendukung peningkatan efisiensi pemasaran dan kesejahteraan peternak kambing.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2023. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya, yang mencakup tiga desa sebagai lokasi penelitian, yaitu Desa Klis, Desa Tounwawan dan Desa Moain. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut memiliki populasi ternak kambing terbanyak di Kecamatan Moa.

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav7i2p36-47*

Penelitian ini dilakukan terhadap peternak kambing di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya, khususnya yang terdapat di Desa Klis, Desa Tounwawan dan Desa Moain. Adapun informasi yang dikumpulkan yaitu data peternak, data karakteristik ternak kambing, harga jual ternak dan faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan harga jual di tingkat peternak. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain berupa kuesioner atau daftar pertanyaan, alat tulis, kamera dan alat bantu lain yang mendukung proses pengumpulan data di lapangan.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *deskriptif kuantitatif* dengan metode survei. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik ternak kambing dan pengaruhnya terhadap harga jual ternak kambing di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Responden dalam penelitian ini terdiri atas 30 orang peternak kambing yang berasal dari tiga desa sampel tersebut. Penentuan responden dilakukan secara *purposive*, dengan kriteria peternak yang memiliki dan telah menjual ternak kambing. Responden dipilih untuk mewakili kondisi usaha peternakan kambing rakyat di lokasi penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan responden menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengumpulkan data mengenai karakteristik ternak kambing, meliputi bobot badan, umur, jenis kelamin dan kondisi fisik serta harga jual ternak kambing. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang mendukung penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi karakteristik ternak kambing serta harga jual ternak kambing di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya serta mengetahui karakteristik yang paling dominan dalam penentuan harga jual ternak kambing. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik ternak kambing yang meliputi bobot badan, umur ternak, jenis kelamin dan kondisi fisik ternak serta variasi harga jual ternak kambing di lokasi penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, persentase dan uraian naratif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi ternak kambing dan harga jualnya.

Penentuan karakteristik yang paling dominan dalam mempengaruhi harga jual ternak kambing dilakukan dengan membandingkan kecenderungan harga jual berdasarkan masing-masing karakteristik ternak. Karakteristik yang menunjukkan perbedaan harga jual paling menonjol dan konsisten dianggap sebagai karakteristik yang paling dominan dalam penentuan harga jual ternak kambing di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Seluruh data dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif tanpa menggunakan uji statistik inferensial, sehingga hasil penelitian difokuskan pada pemaparan kondisi aktual di lapangan dan hubungan kecenderungan antarvariabel yang diamati.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang peternak kambing yang berasal dari tiga desa sampel di Kecamatan Moa, yaitu Desa Klis, Desa Tounwawan dan Desa Moain Karakteristik responden penting untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi peternak yang berpengaruh terhadap pengelolaan usaha ternak kambing dan penentuan harga jual ternak.

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav7i2p36-47*

Tabel 1. Umur Responden Peternak Kambing di Kecamatan Moa

Umur (tahun)	Desa Sampel			Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Desa Klis	Desa Tounwawan	Desa Moain		
< 15	0	0	0	0	0
15-65	9	10	8	27	90
> 65	1	0	2	3	10
Total	10	10	10	30	100

*(Sumber Data Penelitian, 2025)

Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur produktif, yaitu antara 15–65 tahun, dengan jumlah sebanyak 27 orang atau sebesar 90% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing di Kecamatan Moa masih didominasi oleh tenaga kerja yang berada pada usia produktif, sehingga secara fisik dan mental masih mampu menjalankan aktivitas pemeliharaan ternak dengan baik. Sementara itu, responden yang berumur lebih dari 65 tahun berjumlah 3 orang atau sebesar 10%. Meskipun jumlahnya relatif kecil, keberadaan peternak lanjut usia ini menunjukkan bahwa usaha ternak kambing juga dikelola oleh peternak yang telah berpengalaman dan menjadikan usaha tersebut sebagai bagian dari aktivitas ekonomi jangka panjang. Namun demikian, pada usia lanjut kemampuan fisik cenderung menurun sehingga dalam pengelolaan usaha biasanya dibantu oleh anggota keluarga lainnya. Rentang umur 15-64 tahun merupakan umur produktif (Halidu *et al*., 2021). Usia yang masih dalam masa produktif biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas (Yermias *et al*., 2024).

Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden menunjukkan variasi dari pendidikan dasar hingga menengah. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 22 orang atau 73,33%. Responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 3 orang atau 10%, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 5 orang atau 16,67%. Dominasi responden dengan tingkat pendidikan dasar menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing di Kecamatan Moa masih dikelola oleh peternak dengan latar belakang pendidikan formal yang relatif rendah. Peternak dengan pendidikan rendah cenderung lebih sulit memahami dan menerapkan inovasi teknologi atau metode manajemen yang lebih canggih, selain itu peternak juga lebih rentan terhadap praktik-praktik produksi yang kurang efisien, seperti pemakaian pakan dengan kualititas rendah atau tidak optimal dalam menangani kesehatan ternak yang dapat berdampak negatif pada produktivitas (Alam *et al*., 2025).

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Peternak Kambing di Kecamatan Moa

Umur (tahun)	Desa Sampel			Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Desa Klis	Desa Tounwawan	Desa Moain		
SD	7	5	10	22	73,33
SMP	1	2	0	3	10
SMA	2	3	0	5	16,67
Total	**10**	**10**	**10**	**30**	**100**

*(Sumber Data Penelitian, 2025)

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav7i2p36-47*

Mata Pencaharian Responden

Berdasarkan hasil penelitian, mata pencaharian utama responden didominasi oleh petani, yaitu sebanyak 24 orang dari total 30 responden (80%). Selain itu, terdapat 3 orang responden yang bermata pencaharian sebagai nelayan (10%) dan 3 orang sebagai pedagang (10%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak kambing di lokasi penelitian menjadikan usaha pertanian sebagai sumber pendapatan utama, sedangkan usaha ternak kambing umumnya dijalankan sebagai usaha sampingan atau tambahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuryanto (2020) yang menyatakan bahwa ternak kambing cukup diminati oleh petani di Desa, biasanya sebagai usaha sampingan, bahkan kambing dianggap sebagai tabungan keluarga, karena dapat dijual setiap saat, khususnya ditengah kebutuhan ekonomi yang mendesak.

Tanggungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga responden bervariasi. Responden dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1–2 orang berjumlah 6 orang atau sebesar 20%. Sementara itu, responden dengan jumlah tanggungan 3–4 orang berjumlah 14 orang atau 46,67%, dan responden dengan jumlah tanggungan lebih dari 4 orang sebanyak 10 orang atau 33,33%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 3–4 orang. Jumlah tanggungan keluarga yang relatif sedang hingga besar mencerminkan beban ekonomi rumah tangga yang cukup signifikan. Kondisi ini dapat mempengaruhi keputusan peternak dalam mengelola dan menjual ternaknya, karena ternak kambing sering dijadikan sebagai sumber dana untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti biaya pendidikan, kesehatan dan kebutuhan sehari-hari. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar pula kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi, sehingga peternak cenderung lebih mempertimbangkan waktu penjualan dan harga jual ternak kambing agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurdiyansah *et al.,* (2020) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi peternak dalam pengembangan usaha. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi peternak dalam pengembangan usaha berkaitan dengan aspek sosial ekonomi.

Pengalaman Beternak

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman beternak responden berkisar antara 3 hingga 18 tahun dengan rata-rata pengalaman beternak sekitar 10 tahun. Rentang pengalaman tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah cukup lama menjalankan usaha ternak kambing dan memiliki pengetahuan praktis yang diperoleh dari pengalaman langsung di lapangan. Lama pengalaman beternak mencerminkan tingkat keterampilan dan pemahaman peternak dalam mengelola ternak, mulai dari pemberian pakan, pengendalian penyakit, hingga penentuan waktu penjualan ternak. Peternak yang berpengalaman memiliki keuntungan karena telah belajar dari kesalahan masa lalu. Peternak yang telah menghadapi berbagai masalah, seperti penurunan harga pasar, wabah penyakit hingga kematian ternak, lebih mampu mengembangkan strategi untuk mengatasi situasi serupa di masa mendatang (Wibowo & Darmayanto, 2023).

Skala Usaha Peternakan Kambing

Skala usaha peternakan kambing dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan jumlah kepemilikan ternak yang dimiliki oleh responden. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav7i2p36-47*

kepemilikan ternak kambing responden berkisar antara 2 hingga 15 ekor. Rentang kepemilikan tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak kambing di Kecamatan Moa masih tergolong dalam skala kecil hingga menengah dan belum sepenuhnya bersifat komersial intensif. Kepemilikan ternak dalam jumlah yang relatif terbatas mengindikasikan bahwa usaha ternak kambing sebagian besar dijalankan sebagai usaha sampingan selain mata pencaharian utama seperti bertani, melaut atau berdagang. Dalam kondisi ini, ternak kambing sering berfungsi sebagai tabungan hidup atau cadangan ekonomi yang dapat dijual sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti biaya pendidikan, kesehatan atau kebutuhan mendesak lainnya.

Tujuan Pemeliharan

Tujuan pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Moa tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan maksimal, melainkan lebih pada fungsi sosial-ekonomi sebagai penyangga kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini turut mempengaruhi dinamika penentuan harga jual ternak kambing di tingkat peternak. Ternak kambing dipelihara bukan hanya sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga sebagai cadangan ekonomi yang dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu ketika peternak menghadapi kebutuhan mendesak. Ketika peternak dihadapkan pada masalah ekonomi yang mendesak, seperti biaya kesehatan keluarga, biaya pendidikan anak, kebutuhan hari raya, maupun keperluan acara adat, ternak kambing menjadi pilihan utama untuk dijual. Pola ini telah menjadi tradisi yang berlangsung secara turun-temurun di masyarakat. Dalam konteks ini, ternak kambing berfungsi sebagai "tabungan berjalan" yang memiliki nilai ekonomi fleksibel dan mudah diuangkan. Secara umum, budidaya ternak kambing juga bertujuan untuk menghasilkan daging, mengingat permintaan daging kambing cukup tinggi, terutama pada momen-momen tertentu seperti Idul Fitri dan Idul Adha (Utami & Dian, 2019).

Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing

Sistem pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Moa umumnya masih bersifat tradisional dengan pola semi-intensif. Dalam sistem ini, ternak kambing digembalakan pada siang hari untuk mencari pakan alami dan dikandangkan pada malam hari. Pola pemeliharaan tersebut disesuaikan dengan kondisi geografis wilayah yang memiliki lahan terbuka dan padang penggembalaan alami yang cukup luas. Pakan ternak sebagian besar berasal dari hijauan alami, rumput liar serta sisa hasil pertanian yang tersedia di sekitar lingkungan peternak. Pada musim hujan, ketersediaan hijauan relatif melimpah sehingga kondisi fisik dan pertambahan bobot badan ternak cenderung lebih baik. Sebaliknya, pada musim kemarau ketersediaan pakan hijauan berkurang, sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan ternak dan pada akhirnya berdampak pada harga jual ternak kambing.

Sistem perkandangan yang digunakan umumnya berupa kandang sederhana berbahan kayu dengan model panggung. Namun demikian, manajemen pemeliharaan seperti pencatatan produksi, pengaturan ransum dan pengendalian penyakit masih dilakukan secara sederhana dan berdasarkan pengalaman peternak. Dalam aspek kesehatan ternak, sebagian besar peternak belum menerapkan program kesehatan ternak secara teratur, seperti vaksinasi atau pemberian obat cacing secara berkala. Penanganan penyakit umumnya dilakukan setelah ternak menunjukkan gejala sakit. Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas fisik ternak dan berdampak pada nilai jualnya. Secara umum, sistem pemeliharaan ternak kambing di lokasi penelitian masih tergolong sederhana dan berbasis pengalaman turun-temurun.

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav7i2p36-47*

Karakteristik Penentu Harga Jual Ternak Kambing

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Klis, Desa Tounwawan dan Desa Moain, diketahui bahwa harga jual ternak kambing menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh karakteristik ternak yang dipasarkan. Namun demikian, dalam praktik di lapangan, proses penentuan harga tidak hanya bergantung pada karakteristik ternak, tetapi juga pada preferensi pembeli, khususnya pembeli yang berasal dari Sulawesi. Kambing yang dibeli dari Pulau Moa umumnya dipasarkan kembali di wilayah Sulawesi, sehingga pembeli memiliki kriteria tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan pasar di daerah tujuan.

Bobot Badan Ternak Kambing

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 peternak kambing di Desa Klis, Desa Tounwawan dan Desa Moain, seluruh responden menyatakan bahwa bobot badan merupakan faktor pertama yang diperhatikan dalam proses tawar-menawar harga. Peternak mengakui bahwa semakin besar ukuran dan semakin berat kambing, maka semakin tinggi harga yang dapat ditawarkan kepada pembeli. Sebaliknya, kambing dengan bobot badan yang kurang baik atau terlihat kecil cenderung dihargai lebih rendah, meskipun memiliki umur yang cukup.

Tabel 3. Penentu Harga Jual Ternak Kambing Berdasarkan Karakteristi dan Faktor Eksternal

Faktor Penentu	Harga Minimum (Rp/Ekor)	Harga Rata-Rata (Rp/Ekor)	Harga Maksimum (Rp/Ekor)
Bobot Badan	1.800.000	2.900.000	4.000.000
Umur Produktif (1,5-3 Tahun)	1.800.000	2.900.000	4.000.000
Jenis Kelamin :			
- Jantan (12 bulan)	1.500.000	1.750.000	2.000.000
- Betina (12 bulan)	1.250.000	1.425.000	1.600.000
Ukuran Tanduk:			
- Tanduk Panjang	1.500.000	2.000.000	2.500.000
- Tanduk Pendek	1.300.000	1.650.000	2.000.000
Permintaan Musiman	2.000.000	3.000.000	4.000.000
Kondisi Ekonomi Keluarga Peternak	1.000.000	1.500.000	2.000.000

*(Sumber Data Penelitian, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 peternak kambing di lokasi penelitian, ternak yang berada pada umur produktif, yaitu sekitar 1,5–3 tahun, dengan bobot badan berkisar antara 20–25 kg menunjukkan pola harga yang relatif konsisten. Pada karakteristik tersebut, harga jual ternak kambing berada pada kisaran Rp 1.800.000 hingga Rp 4.000.000 per ekor, dengan rata-rata harga sekitar Rp 2.900.000 per ekor. Pola harga ini muncul hampir pada seluruh responden yang menjual ternak dengan kondisi umur dan bobot badan serupa. Rentang harga tersebut menunjukkan adanya perbedaan nilai yang cukup signifikan berdasarkan kualitas bobot badan ternak. Kambing dengan bobot badan yang sangat baik dan kondisi fisik optimal dapat mencapai harga maksimum hingga Rp 4.000.000, terutama jika dijual pada saat permintaan pasar tinggi. Dengan demikian, bobot badan dapat dikatakan sebagai karakteristik yang paling dominan dan memiliki pengaruh kuat terhadap harga jual ternak kambing di Kecamatan Moa. Oleh karena itu, peningkatan bobot badan melalui manajemen pakan dan pemeliharaan yang lebih baik perlu menjadi fokus utama peternak agar harga jual yang diperoleh sesuai dengan nilai ekonomis ternak tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Haki (2019) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran tubuh ternak maka akan semakin besar harga jual ternak. Nilai dan harga jual ternak yang tinggi akan mendapatkan

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav7i2p36-47*

keuntungan yang lebih optimal, ekonomi peternak akan meningkat sehingga akan memacu peternak untuk mempertahankan atau meningkatkan usahanya (Tasoin, 2019).

Umur Ternak Kambing

Selain bobot badan, faktor umur dan jenis kelamin juga turut memengaruhi harga jual ternak kambing di Kecamatan Moa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 peternak responden, ternak kambing yang telah mencapai umur produktif, khususnya umur 12 bulan ke atas, memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan ternak yang masih muda. Pada umur produktif yang lebih optimal, yaitu berkisar antara 1,5 hingga 3 tahun (18–36 bulan), harga jual ternak kambing dapat mencapai kisaran Rp 1.800.000 hingga Rp 4.000.000 per ekor, tergantung pada bobot badan dan kondisi fisik ternak. Pada rentang umur tersebut, rata-rata harga jual berada pada kisaran Rp 2.900.000 per ekor. Harga yang lebih tinggi pada umur 1,5–3 tahun disebabkan karena ternak telah mencapai pertumbuhan tubuh yang maksimal, memiliki bobot badan yang lebih baik serta kualitas daging yang optimal sehingga lebih diminati oleh pembeli. Dengan demikian, umur produktif 1,5–3 tahun merupakan fase yang memberikan nilai jual paling optimal bagi ternak kambing di Kecamatan Moa, terutama apabila didukung oleh bobot badan yang baik dan kondisi fisik yang sehat.

Jenis Kelamin Ternak Kambing

Jenis kelamin ternak juga memberikan pengaruh terhadap harga jual kambing di Kecamatan Moa. Dalam praktik pemasaran, kambing jantan cenderung dihargai lebih tinggi dibandingkan kambing betina. Hal ini disebabkan karena secara fisiologis kambing jantan memiliki pertumbuhan massa tubuh yang lebih cepat dan ukuran karkas yang lebih besar, sehingga menghasilkan potensi daging yang lebih banyak. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 peternak responden, untuk kambing berumur 12 bulan ke atas, harga jual kambing jantan berkisar antara Rp 1.500.000 hingga Rp 2.000.000 per ekor, sedangkan kambing betina berkisar antara Rp 1.250.000 hingga Rp 1.600.000 per ekor. Perbedaan kisaran harga tersebut menunjukkan bahwa kambing jantan memiliki nilai jual yang relatif lebih tinggi dibandingkan kambing betina pada umur dan kondisi yang sama. Selisih harga ini terutama dipengaruhi oleh perbedaan bobot badan dan preferensi pembeli yang lebih mengutamakan kambing jantan untuk konsumsi daging.

Berdasarkan data penelitian, kambing dengan kondisi fisik prima dapat mencapai harga maksimum hingga Rp 4.000.000 per ekor, terutama jika memiliki bobot badan yang baik dan dijual pada saat permintaan pasar meningkat. Sebaliknya, kambing dengan kondisi fisik kurang baik atau mengalami cacat dapat mengalami penurunan harga hingga di bawah Rp 1.000.000 per ekor, meskipun umurnya telah memenuhi kriteria penjualan. Dengan demikian, jenis kelamin dan kondisi fisik merupakan faktor penting yang mempengaruhi harga jual ternak kambing, meskipun bobot badan tetap menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan nilai ekonomis ternak di Kecamatan Moa.

Ukuran Tanduk Ternak Kambing

Selain bobot badan, umur dan jenis kelamin, ukuran tanduk juga menjadi salah satu karakteristik yang memengaruhi harga jual ternak kambing di Kecamatan Moa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 peternak responden, pembeli umumnya memperhatikan panjang dan bentuk tanduk sebagai bagian dari penilaian fisik ternak. Tanduk yang panjang sering diasosiasikan dengan ukuran tubuh yang lebih besar serta kondisi ternak yang lebih baik.

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav7i2p36-47*

Berdasarkan data penelitian, kambing dengan tanduk panjang memiliki rata-rata harga jual sebesar Rp 2.000.000, dengan harga maksimum mencapai Rp 2.500.000 dan harga minimum sebesar Rp 1.500.000 per ekor. Sementara itu, kambing dengan tanduk pendek memiliki rata-rata harga jual sebesar Rp 1.650.000, dengan harga maksimum Rp 2.000.000 dan harga minimum Rp 1.300.000 per ekor. Data tersebut menunjukkan bahwa kambing bertanduk panjang memiliki nilai jual yang relatif lebih tinggi dibandingkan kambing bertanduk pendek. Selisih harga ini mencerminkan adanya preferensi pembeli terhadap ternak dengan penampilan fisik yang dianggap lebih baik atau lebih menarik. Namun demikian, pengaruh ukuran tanduk terhadap harga jual tidak sebesar pengaruh bobot badan, karena pada akhirnya pembeli tetap lebih mengutamakan jumlah daging yang dapat dihasilkan. Dengan demikian, ukuran tanduk dapat dikategorikan sebagai faktor pendukung dalam penentuan harga jual ternak kambing di Kecamatan Moa. Meskipun bukan faktor utama, karakteristik ini tetap menjadi bagian dari pertimbangan dalam proses tawar-menawar antara peternak dan pembeli.

Permintaan Musiman

Dalam konteks masyarakat Kecamatan Moa, ternak kambing umumnya dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, termasuk perayaan hari raya dan pelaksanaan aqiqah. Kondisi tersebut menyebabkan permintaan terhadap ternak kambing mengalami peningkatan pada waktu-waktu tertentu dan berpotensi mempengaruhi harga jual. Pola permintaan ternak kambing menunjukkan fluktuasi musiman, dengan peningkatan signifikan yang berkaitan dengan perayaan keagamaan (Sobirin *et al*., 2025). Selain itu, kebutuhan ternak untuk pelaksanaan aqiqah berlangsung relatif konsisten sepanjang tahun, sedangkan permintaan untuk kurban cenderung meningkat menjelang Hari Raya Idul Adha. Distribusi ternak kepada konsumen pada momentum tersebut dapat dilakukan melalui pembelian langsung dari peternak maupun melalui perantara pedagang yang secara khusus menyediakan ternak untuk kebutuhan aqiqah dan kurban. Peningkatan permintaan yang tidak diimbangi dengan ketersediaan ternak yang memadai berpotensi mendorong kenaikan harga jual. Sebaliknya, di luar periode puncak permintaan, harga jual dapat mengalami penyesuaian bergantung pada ketersediaan ternak dan kondisi permintaan pasar. Mutmainah *et al*., (2017) menyebutkan bahwa lonjakan permintaan musiman memerlukan kesiapan dalam manajemen stok, pemeliharaan dan distribusi agar peternak tidak mengalami kekurangan pasokan maupun kendala logistik. Peternak juga perlu menerapkan strategi produksi yang adaptif, misalnya dengan mengatur siklus kelahiran dan penggemukan kambing agar sesuai dengan kalender permintaan konsumen. Dengan demikian, faktor musiman merupakan salah satu faktor eksternal yang berpotensi mempengaruhi fluktuasi harga jual ternak kambing di Kecamatan Moa..

Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Peternak

Dari sisi peternak, kondisi ekonomi rumah tangga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keputusan penjualan serta harga jual ternak kambing di Kecamatan Moa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 responden, sebagian besar peternak menyatakan bahwa ternak kambing berfungsi sebagai cadangan ekonomi atau “tabungan hidup” yang dapat dijual sewaktu-waktu ketika menghadapi kebutuhan mendesak. Kebutuhan tersebut antara lain biaya kesehatan keluarga, biaya pendidikan anak, kebutuhan hari raya serta keperluan acara adat dan kegiatan sosial lainnya.

Berdasarkan data penelitian, kambing dengan bobot badan yang baik pada kondisi pasar normal dapat dijual dengan kisaran harga Rp 1.500.000 hingga Rp 4.000.000 per ekor, tergantung pada umur dan kondisi fisik. Namun dalam kondisi kebutuhan mendesak, beberapa responden menyatakan bahwa ternak dengan karakteristik serupa dapat dijual pada kisaran harga yang lebih rendah, yaitu sekitar Rp 1.000.000 hingga Rp 2.000.000 per ekor, bahkan ada yang di bawah kisaran tersebut apabila pembeli memanfaatkan situasi peternak yang membutuhkan dana cepat. Perbedaan harga tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi rumah tangga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap harga jual ternak kambing. Meskipun karakteristik biologis seperti bobot badan, umur dan jenis kelamin menjadi penentu utama nilai ekonomis ternak, kondisi keuangan peternak dapat memperlemah posisi tawar dalam transaksi.

D. KESIMPULAN

Karakteristik ternak kambing di Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, ditentukan oleh bobot badan, umur, jenis kelamin, kondisi fisik, serta karakteristik tambahan seperti ukuran tanduk. Hasil penelitian terhadap 30 peternak menunjukkan bahwa ternak yang paling banyak dipasarkan berada pada umur produktif 1,5–3 tahun dengan bobot badan sekitar 20–25 kg dan kondisi fisik yang baik. Harga jual ternak kambing di lokasi penelitian bervariasi antara Rp 1.800.000 hingga Rp 4.000.000 per ekor, dengan kisaran harga relatif konsisten Rp 1.800.000–Rp 4.000.000. Karakteristik yang paling dominan dalam menentukan harga jual ternak kambing di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya adalah bobot badan ternak. Bobot badan menjadi indikator utama dalam penilaian harga karena berkaitan langsung dengan potensi produksi daging dan nilai ekonomis ternak. Sementara itu, umur ternak, jenis kelamin, kondisi fisik serta faktor eksternal seperti permintaan pasar dan kondisi ekonomi peternak berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat atau menurunkan harga jual.

E. DAFTAR PUSTAKA

Alam, A. (2025). Saluran Pemasaran Ternak Sapi Potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya.Jurnal Sains dan Teknologi Industri Peternakan , 5 (1), 30-40.

Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Maluku Barat Daya. 2025. Laporan Tahunan Populasi dan Produksi Ternak di Kabupaten Maluku Barat Daya Tahun 2024. Tiakur: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Maluku Barat Daya.

Haki, M. Y. (2019). Pendugaan Bobot BadanTernak Kambing Betina Berdasarkan Ukuran Linear Tubuh di Desa Boronubaen Kecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. JAS, 4(4), 46–49.

Halidu, J., Saleh, Y., & Ilham, F. (2021). Identifikasi Jalur Pemasaran Sapi Bali Di Pasar Ternak Tradisional. Jambura Journal of Animal Science, 3(2),135-143.

Harmoko, H., Lainsamputy, J., & Lakuteru, B. S. (2024). Struktur dan dinamika populasi ternak kambing di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Jurnal Kalwedo Sains, 5(1), 40–50.

Murdiandi, M., Hastuti, D., Prabowo, R., & Subekti, E. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. MEDIAGRO: jurnal ilmu pertanian, 16 (2).

Mutmainah, A., Khairiyah, D. C., Nasution, H. R., Sambo, R. A., Cahya, S. D., & Zainarti, Z. (2025). Strategi dan Tantangan Peternak Kambing dalam Menyambut Permintaan

Aqiqah dan Idul Adha: Studi Kasus pada Usaha Adinda Aqiqah milik Pak Anto. Zoologi: Jurnal Ilmu Peternakan, Ilmu Perikanan, Ilmu Kedokteran Hewan, 3(2), 43-50.

Nurdiyansah, I., Suherman, D., & Putranto, H. D. (2020). Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Buletin Peternakan Tropis, 1(2), 64–74.

Nuryanto, M. (2020). Pengaruh Pengelolaan Wirausaha Ternak Kambing dalam Meningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Pada Usaha Ternak Kambing di Desa Sumberrejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur). (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Rokhayati, U. A. (2022). Prospek Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa (Pe) Di Desa Tapa Luluo Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. In SemanTECH (Seminar Nasional Teknologi, Sains dan Humaniora), 4(1), 131-136).

Situmorang, D. Y., & Azizah, S. (2023). Analisis Swot Untuk Menjelaskan Bisnis Kambing Panorusan Sebagai Plasma Nutfah Di Kabupaten Samosir. Karta Rahardja: Jurnal Pembangunan dan Inovasi , 5 (1), 1-10.

Sobirin, R., Afifah, L. R. V., Nurillah, I. K., Khairuddin, K. K., Assuyuthi, M. J., & Dewi, M. P. (2025). Analisis Potensi Usaha Ternak Kambing di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Journal of Sustainable Agriculture Extension, 3(2), 93-106.

Wibowo, H. T., & Darmayanto, J. (2023). Hubungan Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Dalam Budidaya Domba Di Kelompok Tani Ngudi Makmur Ii Dan Tirto Kencono Desa Banyudono Kecamatan Dukun. Jurnal Penyuluhan Pertanian, 18(1), 31–38.

Yermias, A., Jesajas, H., & Alam, A. (2024). Saluran Pemasaran Ternak Ayam Broiler di Kelurahan Tiakur Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Kalwedo Sains (KASA), 5(2), 99-109.

Yunita, A., Rahmatullah, S. N, & Manullang, J. R. (2021). Korelasi Karakteristik Kinerja Ternak Terhadap Harga Jual Kambing Jawarandu di Kota Samarinda Kalimantan Timur. Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis , 4 (2), 37-43.

Tasoin, E. K. (2019). Pertumbuhan Kambing Kacang Jantan di Desa Kualin Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan. JAS, 4(2), 23–25.